LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS BANK UMUM DEVISA DI INDONESIA

OLEH:
Umi Widyastuti, SE. ME, dkk


FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2014
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Devisa Di Indonesia

Ketua Peneliti:
- Nama Lengkap: Umi Widyastuti, SE, ME
- NIP: 19761211 200012 2001
- Pangkat/Golongan: Lektor / II.D
  - Dr. Rz. Ponco Dewi Karyaningsih, MM
  - Dra. Nurahma Hajar, MSi
  - Ati Sumiati, SPd, MM
  - Maisarah, SE,MSi

Jumlah Dana: Rp.10,000,000,00

Menyetujui:
Pembantu Dekan I Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Jakarta

Jakarta, 17 November 2014
Ketua,

[Signature]
Setyo Ferry Wibowo, SE,MSi.
NIP. 197206171999031001

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Jakarta

[Signature]
Dr. Uti Cahyanu, M.Si.
NIP 19660820 199403 1002
ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh variabel permodalan (CAR), risiko kredit (NPL), likuiditas (LDR), efisiensi usaha (BOPO) dan risiko pasar (NIM) terhadap profitabilitas (ROA) bank umum devisa di Indonesia. Analisis data dengan menggunakan regresi berganda dengan pengujian secara simultan dan parsial. Berdasarkan metode purposive sampling, data yang layak digunakan sejumlah 37 bank umum devisa yang terdiri dari 4 bank pemerintah dan 33 bank umum swasta nasional. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahun 2010-2013. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan uji t dapat disimpulkan bahwa variabel LDR, BOPO dan NIM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel CAR dan NPL tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan pengujian secara simultan menghasilkan kesimpulan bahwa model regresi signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel CAR, NPL, LDR, BOPO, dan NIM secara bersamasama mempengaruhi profitabilitas bank. Besarnya kontribusi kelima variabel tersebut terhadap profitabilitas bank adalah 90 persen, sedangkan 10 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model regresi tersebut.

Kata Kunci: permodalan (CAR), risiko kredit (NPL), likuiditas (LDR), efisiensi usaha (BOPO), risiko pasar (NIM), profitabilitas (ROA)
ABSTRACT

Determinant of Commercial Bank’s Profitability in Indonesia

This study aims to examine the factors that affect the profitability of banks in Indonesia. These factors were capital (CAR), credit risk (NPL), liquidity (LDR), operating efficiency (BOPO) and market risk (NIM). Using purposive sampling method, sample in this research are 37 commercial banks, consist of 4 government banks and 33 private banks. Secondary data were obtained from bank’s financial statement for the period 2010-2013. Based on multiple regression analysis, the results shows that partially there are no significant effect between CAR on ROA and between NPL on ROA. But simultaneously, there are a significant effect between CAR, NPL, LDR, BOPO, and NIM toward ROA. Profitability of banks were explained by all variable in amount 90 percent while 10 percent were explained by other variable outside the model.

Keywords: Capital, credit risk, liquidity, efficiency of operation, market risk
DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .......................................................................................... 2
ABSTRAK ..................................................................................................................... 3
ABSTRACT ..................................................................................................................... 4
DAFTAR ISI .................................................................................................................. 5
BAB I. PENDAHULUAN ............................................................................................ 6
   A. Latar Belakang Masalah ....................................................................................... 6
   B. Perumusan Masalah ........................................................................................... 11
   C. Tujuan Penelitian ............................................................................................. 12
   D. Kegunaan Penelitian ........................................................................................ 13
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .................................................................................. 14
   A. Return On Asset (ROA) .................................................................................... 14
   B. Capital Adequancy Ratio (CAR) ....................................................................... 16
   C. Non Performing Loan (NPL) ............................................................................ 18
   D. Net Interest Margin (NIM) ................................................................................ 19
   E. Loan to Deposit Ratio (LDR) ............................................................................ 20
   F. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) ................. 22
   G. Hipotesis Penelitian ......................................................................................... 23
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .................................................................... 25
   A. Variabel Penelitian ........................................................................................... 25
   B. Definisi Operasional ......................................................................................... 25
   C. Populasi dan Sampel ....................................................................................... 27
   E. Jenis dan Sumber Data ..................................................................................... 29
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .................................................................... 40
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN ...................................................................... 60
DAFTAR PUSTAKA ................................................................................................. 62
BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri perbankan merupakan sektor penting dalam pembangunan nasional yang berfungsi sebagai financial intermediary diantara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana. Bank adalah suatu lembaga keuangan yang mempunyai karakter bisnis memerlukan kepercayaan dari masyarakat sehingga kepercayaan merupakan modal utama dan menjadi suatu asset yang intangible. Oleh karena itu kinerja keuangan perbankan menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam menjaga kepercayaan masyarakat tersebut.

Menurut Sofyan (2003), kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan, dan profitabilitas perbankan. Profitabilitas yang penting bagi industry perbankan adalah return on asset (ROA). ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar (Suad Husnan,1998).
Sebagai indikator kinerja bank umum secara umum, *Return on Assets* (ROA) menunjukkan hubungan antara *earning* dan *asset* serta ROA dapat diukur secara keseluruhan *earning* bank per satuan unit moneter asset dan juga dapat digunakan untuk membandingkan kinerja bank umum dalam industri perbankan. Digunakannya ROA karena selain merupakan ukuran profitabilitas bank, ratio ini sekaligus merupakan indikator efisiensi manajerial bank yang mengindikasikan kemampuan manajemen dalam mengelola aset untuk memperoleh keuntungan (Mudrajad Kuncoro 2002, p : 570).

Kinerja keuangan perbankan dapat mencerminkan tingkat kesehatan bank. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsinya tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian,
menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan
usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi
dewasanya setiap saat. Selain itu, suatu bank harus senantiasa memenuhi
berbagai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya
berupa berbagai ketentuan yang mengacu pada prinsip-prinsip kehati-hatian di
bidang perbankan.

Modal dalam bentuk riil atau uang merupakan salah satu syarat suatu
bank dapat beroperasi, oleh karena itu Bank Indonesia sebagai otoritas
moneter telah menetapkan bahwa kecukupan modal minimum atau Capital
Adequacy Ratio (CAR) suatu bank harus sebesar minimum 8% (Surat Edaran
Bank Indonesia No.30/1997). Hal ini diperkuat oleh Claude bahwa CAR
suatu bank mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan bank.

Industri perbankan menjadi industri yang syarat dengan risiko,
terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam
bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat
berharga dan penanaman dana lainnya (Imam Ghozali, 2007). Dalam
melaksanakan fungsi intermediasi yaitu menarik dana dari masyarakat
(funding) dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang
membutuhkannya (lending), bank menghadapi risiko diantaranya adalah
risiko kredit (lending) yang diproksi dengan Non Performing Loan atau
Problem Loan (NPL). NPL ini sangat mempengaruhi kinerja bank terutama
kualitas asset dan semakin tinggi NPL maka akan menurunkan pendapatan
bank (revenue). Non Performing Loan merupakan risiko yang dihadapi oleh bank dalam rangka meningkatkan portfolio kredit. Oleh karena itu untuk dapat membuat kinerja keuangan bank tetap berapor biru maka harus menjaga posisi NPL maksimum 5%.


Berdasarkan Booklet Perbankan Indonesia, 2011 mengatakan bahwa risiko lain yang dihadapi oleh bank adalah risiko pasar. Yang dimaksud dengan risiko pasar dalam hal ini adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar (adverse movement) dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat mengakibatkan kerugian pada bank. Variabel pasar
tersebut antara lain suku bunga dan nilai tukar. Oleh karena itu Net Interest Margin (selisih pendapatan bunga dengan biaya bunga) mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan bank.

Efisiensi juga merupakan salah satu faktor yang harus diukur untuk melihat apakah bank beroperasi secara efisien atau tidak, yang biasanya diproksi dengan BOPO yaitu ratio biaya operasional dengan pendapatan operasional. BOPO menunjukkan seberapa besar bank dapat menekan biaya operasional disatu pihak dan seberapa besar pula dapat meningkatkan pendapatan operasional dilain pihak, Oleh karena itu BOPO berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank (Claude 1997, p:38). Penelitian yang dilakukan Mawardi, 2005, menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja bank yang diproksikan dengan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perbandingan total biaya operasional dengan pendapatan operasional akan berakibat turunnya ROA. Hal senada diungkapkan Usman (2003) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap laba bank sehingga diprediksikan BOPO juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan hasil penelitian Simorangkir 2012, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank diukur dengan CAR, BOPO, LDR, dan NPL Net. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama faktor-faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA pada BUSN devisa di BEI dan hasil uji-t menunjukkan bahwa
CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, dan NPL Net berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Nilai Adjusted R Square dalam penelitian ini sebesar 0.848, hal ini berarti 84.8% variasi ROA dapat dijelaskan oleh variasi dari empat variabel independen, yaitu CAR, BOPO, LDR, dan NPL Net, sedangkan sisanya 15.2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Penelitian ini menggunakan variabel Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan Net Interest Margin (NIM), untuk mengetahui pengaruh variabel tersebut terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum devisa di Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan (ROA) pada Bank Umum Devisa di Indonesia?

2. Apakah Non Performing Loan (NPL) memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan (ROA) pada Bank Umum Devisa di Indonesia?
3. Apakah Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan (ROA) pada Bank Umum Devisa di Indonesia?

4. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan (ROA) pada Bank Umum Devisa di Indonesia?

5. Apakah Net Interest Margin (NIM) memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan (ROA) pada Bank Umum Devisa di Indonesia?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diata maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap profitabilitas perbankan Bank Umum Devisa di Indonesia

2. Untuk mengetahui pengaruh NPL terhadap profitabilitas perbankan Bank Umum Devisa di Indonesia.


D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi nasabah dapat melihat bagaimana pengaruh penyaluran kredit dan keamanan nasabah dengan melihat resiko usaha dan kredit.

2. Bagi pengambil kebijakan (manajemen) dapat digunakan sebagai dasar untuk merencanakan pengelolaan dana dalam rangka meningkatkan Return on asset (ROA). Dasar kebijakan itu adalah dengan melihat variabel independen yang berpengaruh terhadap ROA caranya dengan melihat koefisien regresi.

3. Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai pembanding hasil riset penelitian yang berkaitan dengan return on asset (ROA) pada industri perbankan dengan mengacu dan memenuhi saran penelitian terdahulu.
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Return On Asset (ROA)

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan, dalam hal ini bank, untuk memperoleh laba. Bahwa laba itu merupakan tujuan perusahaan adalah sudah jelas. Bagi bank memperoleh laba yang “cukup” adalah penting sekali artinya, karena alasan seperti disebutkan di bawah ini (Wasis, 1993).

a. Dapat menarik para pemilik modal untuk menginvestasikan modalnya dengan membeli saham yang dikeluarkan oleh bank. Pada gilirannya bank mempunyai kekuatan modal untuk memperluas penawaran jasanya kepada masyarakat.

b. Dengan laba yang cukup, dapat disisihkan sebagian artinya tidak semua laba dibagikan seluruhnya kepada pemilik saham, sehingga dapat dibentuk cadangan. Kenaikan cadangan sudah barang tentu menaikkan kredibilitas (tingkat kepercayaan) masyarakat terhadap bank tersebut.

c. Sebaliknya, bila tingkat profitabilitas dianggap tidak cukup (kurang), maka modal tidak bertambah, bahkan para pemegang saham akan menjual sahamnya untuk ditanamkan ke dalam perusahaan lain yang lebih menguntungkan.

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat
efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat.


Analisis profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan yang dalam hal ini pasti berorientasi pada profit motif atau keuntungan yang diraih oleh perusahaan tersebut. Menurut Shapiro (1992) *Profitability analysis* yang diimplemetasikan dengan *profitability ratio*, disebut juga *operating ratio*. Dalam *operating ratio* tersebut, terdapat dua tipe rasio yaitu *margin on sale* dan *return on asset*. *Profit margin*, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan pengeluaran yang berhubungan dengan dengan penjualan, yaitu
meliputi gross profit margin, operating profit margin, dan net profit margin. Hubungan antara return on asset dan share holder equity ada dua ukuran yakni, return on asset (ROA) yang biasanya disebut return on investment atau (ROI) dan return on equity (ROE). Return on asset dalam hal ini lebih memfokuskan kemampuan perusahaan dalam memperoleh earning dalam operasi perusahaan, sementara return on equity (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2005).

Dalam penelitian ini Return On Asset (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan adalah karena Return on Asset digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Return on Asset merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar Return on Asset menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Apabila Return on Asset meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 2004).

B. Capital Adequancy Ratio (CAR)

Pemodalan (Capital Adequacy) menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat

Dalam formula CAR dibandingkan antara modal dengan semua jenis aktiva yang dianggap mengandung risiko atau yang lazim disebut Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR merupakan rasio kecukupan modal yang merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan asset bank masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Tarmidzi Achmad, 2003). Bank Indonesia menerapkan CAR yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total ATMR.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank terdapat ketentuan bahwa modal bank terdiri atas modal inti
dan modal pelengkap. Modal inti meliputi modal disetor, cadangan laba ditahan, agio saham, cadangan umum dan laba ditahan. Modal pelengkap antara lain cadangan aktiva tetap.

Di samping itu, ketentuan Bank Indonesia juga mengatur perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), yang terdiri atas ATMR dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva. Pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing –masing dan ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administrasi bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing.

Berdasarkan ketentuan BI, bank yang dinyatakan termasuk bank yang sehat harus memiliki CAR minimal 8%. Hal ini didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (Bank for International Settlement) (Lukman Dendawijaya, 2003).

**C. Non Performing Loan (NPL)**

Menurut peraturan Bank Indonesia nomer 5 tahun 2003, risiko adalah potensi terjadinya peristiwa (event) yang dapat menimbulkan kerugian. Oleh karena situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan mengalami perkembangan pesat peraturan Bank Indonesia tersebut, salah satu risiko usaha bank adalah risiko kredit, yang didefinisikan sebagai risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan counterparty memenuhi kewajiban.

Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Herdiningtyas, 2005). *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL net dibawah 5%.

**D.Net Interest Margin (NIM)**

Mengingat kegiatan utama perbankan pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya dan hasil bunga (Dendawijaya, 2003). NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Herdaningtyas, 2005).
NIM merupakan rasio antara pendapatan bunga terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. NIM mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank (Hasibuan, 2006). NIM suatu bank dikatakan sehat bila memiliki NIM diatas 2%. Untuk dapat meningkatkan perolehan NIM maka perlu menekan biaya dana, biaya dana adalah bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana yang bersangkutan. Secara keseluruhan, biaya yang harus dikeluarkan oleh bank akan menentukan berapa prosen bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan netto bank. Dalam hal ini tingkat suku bunga menentukan NIM. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

E. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Pengelolaan likuiditas merupakan salah satu masalah yang kompleks dalam kegiatan operasional bank, hal tersebut dikarenakan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban (Siamat, 2005).
Pada umumnya aktivitas suatu bank diarahkan pada usaha untuk meningkatkan pendapatan dengan meminimalkan risiko. Secara konvensional banyak bank mengutamakan aktivitas perkreditan sebagai sarana mencapai tujuan tersebut, namun ternyata banyak bank yang mengalami kepailitan karenanya. Aktivitas perkreditan dapat mendominasi penggunaan dana suatu bank karena perkreditan mempengaruhi aktivitas bank, penilaian atas tingkat kesehatan bank, tingkat kepercayaan nasabah serta tingkat pencapaian laba. Permasalahan yang sering timbul dalam penanaman dana di bidang perkreditan akan menyangkut: besarnya dana yang dapat digunakan (sensitive atau tidak), pengaturan komposisi jenis kredit (pihak luar, pihak dalam, dijamin atau tidak), komposisi berdasarkan jatuh temponya (pendek, menengah atau panjang), penyiapan sumber dana manusia dalam Assets Liability Management Committee (ALCO) yang menampung kebersamaan proses manajemen untuk mencapai level tinggi serta pola yang stabil dalam pertumbuhan NIM, ROA, ROE, ROI (Imam R.1999 dalam Januarti, 2002).

Loan to Deposit Ratio (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari loan to deposit rasio suatu bank
adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85% sampai 100% (Dendawijaya, 2003).

F. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Siamat, 2005). Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Hal ini disebabkan setiap peningkatan operasi akan berakibat pada menurunnya laba sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan.

dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPOnya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO-nya lebih dari 1.

Rasio BOPO bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Jika rasio BOPO semakin meningkat mencerminkan kurangnya bank dalam mengelola usahanya (SE.Intern BI,2004). Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

G. Hipotesis Penelitian.

Berdasarkan kajian teori maka dibangun hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara CAR terhadap ROA pada bank umum devisa di Indonesia.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara NPL terhadap ROA pada bank umum devisa di Indonesia.

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara LDR terhadap ROA pada bank umum devisa di Indonesia.

4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara BOPO terhadap ROA pada bank umum devisa di Indonesia.

5. Terdapat pengaruh yang signifikan antara NIM terhadap ROA pada bank umum devisa di Indonesia.
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Dependent (Variabel Y)
   adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel yang dijelaskan/dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dalam penelitian ini adalah aspek profitabilitas yang diukur dengan ROA.

2. Variabel Independent (Variabel X)
   adalah variabel yang diduga sebagai sebab di variabel independen dalam penelitian ini yaitu: Capital adequacy ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan to deposit ratio (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Net Interest Margin (NIM).

B. Definisi Operasional

*Return on Assets* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula
posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset (Dendawijaya, 2003). Secara matematis maka rasio ROA (Return on Asset) dapat dirumuskan sebagai berikut:

\[
ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%
\]

**Capital Adequacy Ratio (CAR)**

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2003). Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

\[
CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%
\]

3. **Non Performing Loan (NPL)**

NPL merupakan rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Rasio ini dapat dikur menggunakan rumus (Mawardi, 2005)

\[
NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%
\]

**Net Interest Margin (NIM)**

NIM yaitu rasio antara pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif suatu bank. NIM dapat dihitung menggunakan rumus (Almilia, 2005)
Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. (Dendawijaya, 2003). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

\[ LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah asset}} \times 100\% \]

BOPO

BOPO merupakan rasio biaya operasional, adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. (Dendawijaya, 2003). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

\[ BOPO = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \]

C. Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

Sampel

Sampel adalah subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi. Subset ini di ambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin kita meneliti seluruh anggota populasi, oleh karena itu kita membentuk sebuah perwakilan yang disebut sampel (Ferdinand, 2006). Teknik pengambilan Sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Purposive Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang berdasarkan pada pertimbangan kriteria tertentu, menurut ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel tersebut, dimana ciri-ciri kriteria bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah :

a. Bank umum devisa di Indonesia, baik yang kepemilikannya dimiliki oleh swasta maupun pemerintah.


Berdasarkan kriteria di atas maka jumlah sampel yang memenuhi syarat adalah 37 bank. Oleh karena itu sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 37 bank devisa yang memiliki data keuangan lengkap dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013.
E. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari laporan keuangan perbankan tahun 2010-2013 yang diperoleh dari Direktori Perbankan Indonesia.

F. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode yang dilakukan dengan melakukan klarifikasi dan kategorisasi bahan-bahan tertulis berhubungan dengan masalah penelitian yang mempelajari dokumen-dokumen / data yang diperlukan, dilanjutkan dengan pencatatan dan perhitungan.

G. Metode Analisa Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Analisis data kuantitatif adalah bentuk analisa yang menggunakan angka-angka dan perhitungan dengan metode statistik, maka data tersebut harus diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu, untuk mempermudah dalam menganalisis dengan menggunakan program SPSS 17 for windows. Adapun alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu.

H. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji regresi berganda akan dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik sebagai berikut:
1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji salah satu asumsi dasar analisis regresi berganda, yaitu variabel – variabel independen dan dependen harus berdistribusi normal atau mendekati normal (Imam Gozali, 2001). Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel random yang kontinyu (Dajan, 1986). Kurva yang menggambarkan distribusi normal adalah kurva normal yang berbentuk simetris. Untuk menguji apakah data-data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan metode, sebagai berikut:

(1). Metode Grafik
Metode grafik yang handal untuk menguji normalitas data adalah dengan melihat normal probability plot, sehingga hampir semua aplikasi komputer statistik menyediakan fasilitas ini. Normal probability plot adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (hypothetical distribution).

Proses uji normalitas data dilakukan dengan memperhatikan penyebaran data (titik) pada Normal P-Plot of Regression Standardized dari variabel terikat (Imam Gozali, 2001) dimana:

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.
(2). Metode Statistik

Uji statistik sederhana yang sering digunakan untuk menguji asumsi normalitas adalah dengan menggunakan uji normalitas dari Kolmogorov Smirnov. Metode pengujian normal tidaknya distribusi data dilakukan dengan melihat nilai signifikansi variabel, jika signifikannya lebih besar dari alpha 5%, maka menunjukkan distribusi data normal.

Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal maka digunakan pengujian Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test terhadap masing-masing variabel.

Hipotesis dalam pengujian ini adalah:

H0: F(x) = F0(x), dengan F(x) adalah fungsi distribusi populasi yang diwakili oleh sampel, dan F0(x) adalah fungsi distribusi suatu populasi berdistribusi normal.

Ha: F(x) ≠ F0 (x) atau distribusi populasi tidak normal.

Pengambilan Keputusan.

Jika nilai signifikansi (p-value) > 0,05, maka H0 diterima.

Jika nilai signifikansi (p-value) < 0,05, maka H0 ditolak.

Langkah-langkah untuk melakukan uji normalitas dengan menggunakan SPSS adalah:

a. Pilih menu Analyze, pilih Nonparametric Test, pilih 1-Sample KS……

b. Masukkan variabel ROA (Y), CAR (X1), NPL (X2), LDR (X3), BOPO (X4) dan NIM (X5) ke dalam kotak dialog
c. Klik OK untuk mendapatkan hasil

2) Uji Linieritas (**linearity**)

Linearitas adalah sifat hubungan yang linear antar variabel, artinya setiap perubahan yang terjadi pada satu variabel akan diikuti perubahan dengan besaran yang sejajar pada variabel lainnya. Salah satu teknik analisis regresi yang paling sering digunakan adalah regresi linear. Regresi linear dapat digunakan apabila asumsi linearitas dapat terpenuhi. Apabila asumsi ini tidak terpenuhi, maka tidak dapat menggunakan analisis regresi linear, akan tetapi bisa menggunakan analisis regresi nonlinear.

Asumsi linearitas adalah asumsi yang akan memastikan apakah data yang dimiliki sesuai dengan garis linear atau tidak. Asumsi ini dapat diketahui dengan mencari nilai *deviation from linearity* dari uji F linear. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan.

Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*Deviation of Linearity*) lebih dari 0,05.

Hipotesis statistik dalam pengujian linearitas adalah sebagai berikut:

\[ H_0 : Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \varepsilon. \]

\[ H_1 : Y \neq \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \varepsilon. \]

Pengambilan Keputusan.

Jika signifikansi (*p-value*) > 0,05; maka H0 diterima, persamaan regresi linear.
Jika nilai signifikansi \((p-value) < 0,05\); maka H0 ditolak, persamaan regresi tidak linear.

3) **Uji Multikolinieritas**


Pengujian multikolinearitas menggunakan Program SPSS dilakukan melalui prosedur:

1) Klik *Analyze* lalu klik *Regression*, selanjutnya klik *Linear*

2) Masukkan variabel dependen ke kotak *Dependent* dan variabel independen ke kotak *Independent(s)*.

3) Klik *Statistics*, beri tanda centang pada pilihan *Collinearity diagnostics*.
4) Klik *Continue*, lalu klik OK.

4) **Uji Heterokedastisitas**

Asumsi tidak terjadi heteroskedastisitas merupakan suatu asumsi pokok dari model regresi linier klasik adalah bahwa gangguan (*disturbance*) yang muncul dalam regresi adalah konstan (homoskedastisitas), yaitu semua gangguan tadi mempunyai varian yang sama. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Dan jika varians residual berbeda, disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Imam Gozali, 2001). Salah satu cara untuk melihat ada tidaknya heterokedastitas adalah menggunakan uji Glejser. Uji ini dilakukan dengan cara melakukan regresi variabel bebas dengan nilai absolut dari residualnya. Jika variabel bebas signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heterokedastisitas. Sebaliknya, jika variabel bebas tidak signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2001). Secara matemastis asumsi ini dapat dituliskan sebagai berikut:

\[ E(u_i^2) = i = 1,2,3,\ldots,N 2\sigma \]
Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji korelasi *Rank Spearman* yaitu dengan cara menghitung korelasi antara variabel bebas X dengan variabel galat e.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam SPSS adalah sebagai beikut:

1) klik *Data View*, lalu klik *Compute* lalu klik *Transform*
2) Ketik *residual* pada kotak *target variable*
3) Pada kotak *Numeric Expression* ditulis persamaan regresi yang diperoleh dari pengolahan data. Misal:
   a. \( Y-(79880.591+(-0.144\times X1)+(-4755.936\times X2)+(64904.444\times X3)+(5.053\times X4)) \)
4) Setelah proses tersebut selesai maka tampilan Data View akan bertambah satu kolom yaitu kolom residual.
5) Lalu *save* dengan cara menekan Ctrl+S.
6) Klik *Correlation* lalu klik *Bivariate*
7) Masukkan variabel dependen dan independen serta residual ke kotak dialog
8) Centang pada kotak *Spearman* dan hilangkan centang pada *Pearson*
9) Klik OK

Selanjutnya pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan uji t atau bandingkan nilai signifikansi (*p-value*) dengan tingkat signifikansi 0,05.

**Hipotesis:**

*Ho* : tidak terjadi heteroskedastisitas

*Ha* : terjadi heteroskedastisitas
Ho diterima jika nilai signifikansi ($p$-value) > 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

e. **Uji Otokorelasi (Autocorrelation)**

Istilah autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data runtun waktu) atau ruang (seperti dalam data cross section). Dalam konteks regresi, model regresi linier klasik mengasumsikan bahwa otokorelasi seperti itu tidak terdapat dalam disturbance atau gangguan $u_i$.

Untuk dapat mendeteksi adanya autokorelasi dalam situasi tertentu, dapat menggunakan pengujian Durbin Watson. Pengujian metode Durbin Watson pada SPSS dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pilih menu ANALYZE, pilih REGRESSION, pilih LINIER

b. Masukkan variabel Y (curahan jam kerja) ke kotak DEPENDENT

c. Masukkan Variabel X1 (umur petani), X2 (Pendidikan), X3 (luas lahan), X4 (jumlah tanggungan), dan X5 (pendapatan riteria) ke kotak INDEPENDENT

d. Klik statistik. Pada regrssion Coefficients pilih Colinearity diagnostic dan pada menu residual pilih Durbin Watson

e. klik continue dan lanjutkan dengan OK untuk mendapatkan hasil proses.

Perhatikan nilai *Durbin Watson* yang terhitung pada kelompok selected. Pengambilan keputusan dengan uji Durbin Watson dapat dilakukan dengan terlebih dahulu
mendapatkan nilai dL dan dU pada rite Durbin Watson untuk k = 5 dan n = 37. Didapatkan nilai dL sebesar 1,1901 dan nilai dU sebesar 1,7950. Selanjutnya buat daerah keputusan sebagai berikut:

![Gambar 1: Posisi Koefisien D-W](image)

1. Analisis Regresi Berganda

Regresi berganda dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Pada regresi berganda terdapat satu variabel terikat dan lebih dari satu variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah profitabilitas (ROA), sedangkan yang menjadi variabel bebas NPL, CAR, LDR, NIM dan BOPO.

Model hubungan return on asset (ROA) dengan variabel-variabel tersebut dapat disusun dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut:

\[ \text{ROA} = a + b_1 \text{CAR} + b_2 \text{NPL} + b_3 \text{LDR} + b_4 \text{NIM} + b_5 \text{BOPO} + e \]

Dimana :

\[ a = \text{Konstanta;} \]
$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5$ = koefisien regresi dari $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5$

e = error

**J. Uji t**

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel bebas yang lain tidak berubah (ceteris paribus). Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ho : tidak ada pengaruh antara variabel $X_1$ terhadap variabel $Y$
Ha : ada pengaruh antara variabel $X_1$ terhadap variabel $Y$

Kriteria kesimpulan tolak Ho atau terima Ho:

Jika $t$ hitung > $t$ tabel berarti Ho ditolak

Jika $t$ hitung < $t$ tabel berarti Ho diterima

**K. Uji F**

Digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh seluruh variabel bebas CAR, NPL, LDR, NIM dan BOPO secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas ROA ($Y$) (Ghozali, 2005).

Perumusan hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ho : $b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = 0$

Ha : $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 \neq 0$

Kriteria pengujian hipotesis:

Jika $F$ hitung > $F$ tabel berarti Ho ditolak

Jika $F$ hitung < $F$ tabel berarti Ho diterima
L. Analisis Koefisien Determinasi ($R^2$)

Koefisien determinasi ($R^2$) dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan paling baik dalam analisa regresi, dimana hal yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi ($R^2$) antara 0 (nol) dan 1 (satu). Koefisien determinasi ($R^2$) nol, berarti variabel independen sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila koefisien determinasi mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu, koefisien determinasi ($R^2$) dipergunakan untuk mengetahui persentase perubahan variabel tidak bebas ($Y$) yang disebabkan oleh variabel bebas ($X$).
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk menyajikan gambaran responden yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan gambaran sampel menurut kepemilikannya seperti yang disajikan pada tabel 4.1. Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 37 bank atau 89 persen sampel yang diteliti merupakan bank devisa swasta nasional sedangkan 4 bank lainnya atau 11 persen sampel adalah bank umum devisa dengan kepemilikan dari pemerintah.

Tabel 4.1
Deskripsi Data Responden Berdasarkan Kepemilikan

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Kategori</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Frekuensi Relatif</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Bank Devisa Swasta</td>
<td>33</td>
<td>89%</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Bank Persero</td>
<td>4</td>
<td>11%</td>
</tr>
</tbody>
</table>

### Tabel 4.2
Deskripsi Statistik

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>N</th>
<th>Minimum</th>
<th>Maximum</th>
<th>Mean</th>
<th>Std. Deviation</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>ROA</td>
<td>37</td>
<td>-.55</td>
<td>4.94</td>
<td>1.9611</td>
<td>1.27299</td>
</tr>
<tr>
<td>CAR</td>
<td>37</td>
<td>11.17</td>
<td>27.33</td>
<td>16.0135</td>
<td>3.52696</td>
</tr>
<tr>
<td>NPL</td>
<td>37</td>
<td>.09</td>
<td>4.02</td>
<td>1.3422</td>
<td>1.05239</td>
</tr>
<tr>
<td>LDR</td>
<td>37</td>
<td>42.08</td>
<td>151.03</td>
<td>82.7773</td>
<td>16.32504</td>
</tr>
<tr>
<td>BOPO</td>
<td>37</td>
<td>51.27</td>
<td>108.91</td>
<td>81.7032</td>
<td>12.27425</td>
</tr>
<tr>
<td>NIM</td>
<td>37</td>
<td>1.91</td>
<td>12.53</td>
<td>5.8069</td>
<td>1.97154</td>
</tr>
<tr>
<td>Valid N (listwise)</td>
<td>37</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

**B. Uji Asumsi Klasik**

1. **Uji Normalitas**

   Berdasarkan hasil pengujian uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai signifikansi untuk masing masing variabel baik variabel dependen maupun variabel independen. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis diketahui bahwa Ho diterima apabila nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar 5% artinya data berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* disajikan pada tabel 4.3.

   Hasil uji normalitas untuk variabel CAR (X1) menunjukkan perolehan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0.208. Hasil tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar bila dibandingkan dengan taraf
signifikansinya (0.208 > 0.01) sehingga data variabel CAR (X1) memenuhi persyaratan data berdistribusi normal.

![Image of Tabel 4.3: One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test](image)

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>ROA</th>
<th>CAR</th>
<th>NPL</th>
<th>LDR</th>
<th>BOPO</th>
<th>NIM</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>N</td>
<td>37</td>
<td>37</td>
<td>37</td>
<td>37</td>
<td>37</td>
<td>37</td>
</tr>
<tr>
<td>Normal Parameters(^{a,b})</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Mean</td>
<td>1.9611</td>
<td>16.0135</td>
<td>1.3422</td>
<td>82.7773</td>
<td>81.7032</td>
<td>5.8069</td>
</tr>
<tr>
<td>Std. Deviation</td>
<td>1.27299</td>
<td>3.52696</td>
<td>1.05239</td>
<td>16.32504</td>
<td>12.27425</td>
<td>1.97154</td>
</tr>
<tr>
<td>Most Extreme Differences</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Absolute</td>
<td>.145</td>
<td>.175</td>
<td>.142</td>
<td>.191</td>
<td>.164</td>
<td>.252</td>
</tr>
<tr>
<td>Positive</td>
<td>.145</td>
<td>.175</td>
<td>.142</td>
<td>.191</td>
<td>.131</td>
<td>.252</td>
</tr>
<tr>
<td>Negative</td>
<td>-.104</td>
<td>-.087</td>
<td>-.117</td>
<td>-.140</td>
<td>-.164</td>
<td>-.120</td>
</tr>
<tr>
<td>Kolmogorov-Smirnov Z</td>
<td>.880</td>
<td>1.063</td>
<td>.862</td>
<td>1.164</td>
<td>.995</td>
<td>1.532</td>
</tr>
<tr>
<td>Asymp. Sig. (2-tailed)</td>
<td><strong>.421</strong></td>
<td><strong>.208</strong></td>
<td><strong>.447</strong></td>
<td><strong>.133</strong></td>
<td><strong>.276</strong></td>
<td><strong>.018</strong></td>
</tr>
</tbody>
</table>

\(^a\) Test distribution is Normal.

\(^b\) Calculated from data.

Uji normalitas yang dilakukan pada variabel NPL (X2) menghasilkan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.447. Dengan kriteria taraf signifikansi 1% maka diketahui bahwa 0.447 lebih besar dari 0.01; sehingga dapat diartikan bahwa variabel NPL (X2) memiliki distribusi normal.

Penguian normalitas berikutnya juga dilakukan pada variabel LDR (X3). Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai signifikansi (p-value) lebih besar dari 0,01 yaitu sebesar 0,133. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel LDR (X3) memiliki distribusi normal.

Variabel independen keempat yaitu BOPO (X4), berdasar hasil penguian normalitas data dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.
diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,276, yang bila dibandingkan dengan taraf signifikansi 0.01 maka dapat disimpulkan bahawa data BOPO (X4) berdistribusi normal. Variabel independen yang terakhir adalah NIM. Hasil uji normalitas terhadap variable NIM (X5) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.18. Bila dibandingkan dengan taraf signifikansi 1% maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data variabel NIM (X5) adalah normal.

Penguian normalitas untuk variabel dependen yaitu variabel ROA (Y) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,421. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa variabel ROA (Y) juga memiliki distribusi normal. Dengan demikian, persyaratan normalitas data terpenuhi untuk semua variabel yang diteliti.

2. Uji Linearitas

Regresi linear dapat digunakan apabila asumsi linearitas dapat terpenuhi. Apabila asumsi ini tidak terpenuhi, maka kita tidak dapat menggunakan analisis regresi linear, akan tetapi kita bisa menggunakan analisis regresi nonlinear. Untuk mengetahui apakah regresi antar variabel yang diteliti linear atau tidak maka dilakukan uji linearitas. Pertama, uji linearitas antara variabel CAR (X1) terhadap ROA (Y) menunjukkan bahwa persamaan regresinya linear. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi pada deviation from linearity sebesar 0,574 (seperti terlihat pada tabel 4.4); yang artinya Ho diterima bahwa persamaan regresi memenuhi persyaratan linearitas.
Tabel 4.4
Uji Linearitas Regresi CAR terhadap ROA

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Sum of Squares</th>
<th>df</th>
<th>Mean Square</th>
<th>F</th>
<th>Sig.</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>ROA * CAR Between Groups</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>(Combined)</td>
<td>57.287</td>
<td>35</td>
<td>1.637</td>
<td>1.557</td>
<td>.572</td>
</tr>
<tr>
<td>Linearity</td>
<td>2.320</td>
<td>1</td>
<td>2.320</td>
<td>2.207</td>
<td>.377</td>
</tr>
<tr>
<td>Deviation from Linearity</td>
<td>54.967</td>
<td>34</td>
<td>1.617</td>
<td>1.538</td>
<td>.574</td>
</tr>
<tr>
<td>Within Groups</td>
<td>1.051</td>
<td>1</td>
<td>1.051</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>58.338</td>
<td>36</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Tabel 4.5 menyajikan hasil uji linearitas regresi antara variabel NPL (X2) terhadap ROA (Y) dimana besarnya nilai signifikansi pada deviation from linearity adalah 0,958. Hal ini menunjukkan penerimaan terhadap H0 dan dapat diartikan bahwa regresi linear.

Tabel 4.5
Uji Linearitas Regresi NPL terhadap ROA

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Sum of Squares</th>
<th>df</th>
<th>Mean Square</th>
<th>F</th>
<th>Sig.</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>ROA * NPL Between Groups</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>(Combined)</td>
<td>51.966</td>
<td>35</td>
<td>1.485</td>
<td>.233</td>
<td>.954</td>
</tr>
<tr>
<td>Linearity</td>
<td>3.525</td>
<td>1</td>
<td>3.525</td>
<td>.553</td>
<td>.593</td>
</tr>
<tr>
<td>Deviation from Linearity</td>
<td>48.441</td>
<td>34</td>
<td>1.425</td>
<td>.224</td>
<td>.958</td>
</tr>
<tr>
<td>Within Groups</td>
<td>6.372</td>
<td>1</td>
<td>6.372</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>58.338</td>
<td>36</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Uji linearitas yang dilakukan untuk variabel LDR (X3) terhadap ROA (Y) menunjukkan bahwa persamaan regresi linear. Hal ini diketahui dari nilai signifikansi
pada deviation from linearity sebesar 0,546 (lihat tabel 4.6). Karena nilai signifikansi (p-value) lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima, berarti persamaan regresi linear. Dari ketiga hasil pengujian linearitas diatas maka asumsi linearitas pada persamaan regresi terpenuhi.

Tabel 4.6
Uji Linearitas Regresi LDR terhadap ROA

<table>
<thead>
<tr>
<th>ANOVA Table</th>
<th>Sum of Squares</th>
<th>df</th>
<th>Mean Square</th>
<th>F</th>
<th>Sig.</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>ROA * LDR</td>
<td>Between Groups</td>
<td>(Combined)</td>
<td>57.400</td>
<td>35</td>
<td>1.640</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Linearity</td>
<td></td>
<td>1.848</td>
<td>1</td>
<td>1.848</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Deviation from Linearity</td>
<td>55.552</td>
<td>34</td>
<td>1.634</td>
<td>1.741</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Within Groups</td>
<td></td>
<td>.938</td>
<td>1</td>
<td>.938</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Total</td>
<td></td>
<td>58.338</td>
<td>36</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Untuk pengujian linearitas regresi antara BOPO (X4) dan NIM (X5) terhadap ROA, perhitungan SPSS tidak menghasilkan output yang menggambarkan linearity. Oleh karena itu pengujian linearitas untuk dua variabel independen tersebut dilakukan dengan metode grafik. Hasil pengujian dengan metode grafik antara BOPO terhadap ROA dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut. Berdasarkan gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa regresi linear untuk BOPO terhadap ROA.
Untuk pengujian linearitas antara NIM dengan ROA dapat dilihat dari gambar 4.2 berikut ini. Berdasarkan gambar scatterplot dapat disimpulkan bahwa hubungan antara NIM dengan ROA adalah linear.
3. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linier yang “sempurna” atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari regresi. Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan terdapat masalah multikolinieritas. Tabel 4.7 menunjukkan hubungan antar independen variabel masih dibawah 0,5. Apabila nilai matriks korelasi tidak ada yang lebih besar dari 0,5 maka dapat dikatakan data yang akan dianalisis terlepas dari gejala multikolinearitas Hal ini dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antar independen variabel.

**Tabel 4.7**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Model</th>
<th>Correlations</th>
<th>NIM</th>
<th>LDR</th>
<th>NPL</th>
<th>CAR</th>
<th>BOPO</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>NIM</td>
<td>1.000</td>
<td>.010</td>
<td>.002</td>
<td>-.028</td>
<td>.304</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>LDR</td>
<td>.010</td>
<td>1.000</td>
<td>-.157</td>
<td>-.316</td>
<td>-.013</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>NPL</td>
<td>.002</td>
<td>-.157</td>
<td>1.000</td>
<td>.051</td>
<td>-.318</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>CAR</td>
<td>-.028</td>
<td>-.316</td>
<td>.051</td>
<td>1.000</td>
<td>.213</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>BOPO</td>
<td>.304</td>
<td>-.013</td>
<td>-.318</td>
<td>.213</td>
<td>1.000</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Covariances</td>
<td>NIM</td>
<td>LDR</td>
<td>NPL</td>
<td>CAR</td>
<td>BOPO</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>NIM</td>
<td>.002</td>
<td>1.870E-6</td>
<td>7.182E-6</td>
<td>-.2446E-5</td>
<td>8.042E-5</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>LDR</td>
<td>1.870E-6</td>
<td>2.224E-5</td>
<td>-5.491E-5</td>
<td>-3.324E-5</td>
<td>-4.107E-7</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>NPL</td>
<td>7.182E-6</td>
<td>-5.491E-5</td>
<td>.006</td>
<td>8.505E-5</td>
<td>.000</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>CAR</td>
<td>-2.446E-5</td>
<td>-3.324E-5</td>
<td>8.505E-5</td>
<td>.000</td>
<td>3.229E-5</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>BOPO</td>
<td>8.042E-5</td>
<td>-4.107E-7</td>
<td>.000</td>
<td>3.229E-5</td>
<td>4.621E-5</td>
</tr>
</tbody>
</table>

a. Dependent Variable: ROA

Selain itu untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan menghitung nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan nilai tolerance-nya. Apabila nilai VIF berada dibawah 10 dan nilai tolerance mendekati 1, maka diambil
kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat problem multikolineritas (Imam Gozali, 2001).

Tabel 4.8 berikut ini menunjukkan hasil perolehan nilai VIF dan nilai toplerance untuk masing-masing variabel independen. Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas dengan menggunakan SPSS dapat diketahui bahwa persyaratan asumsi klasik tidak ada multikolinearitas telah terpenuhi.

**Tabel 4.8**
**Uji Multikolinearitas**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Model</th>
<th>Unstandardized Coefficients</th>
<th>Standardized Coefficients</th>
<th>t</th>
<th>Sig.</th>
<th>Collinearity Statistics</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>(Constant)</td>
<td>6.948</td>
<td>.822</td>
<td>8.452</td>
<td>.000</td>
<td>.841</td>
</tr>
<tr>
<td>CAR</td>
<td>.017</td>
<td>.022</td>
<td>.046</td>
<td>.746</td>
<td>.462</td>
</tr>
<tr>
<td>NPL</td>
<td>.100</td>
<td>.074</td>
<td>.083</td>
<td>1.351</td>
<td>.186</td>
</tr>
<tr>
<td>LDR</td>
<td>-.016</td>
<td>.005</td>
<td>-.210</td>
<td>-3.472</td>
<td>.002</td>
</tr>
<tr>
<td>BOPO</td>
<td>-.071</td>
<td>.007</td>
<td>-.680</td>
<td>-10.382</td>
<td>.000</td>
</tr>
<tr>
<td>NIM</td>
<td>.299</td>
<td>.039</td>
<td>.462</td>
<td>7.664</td>
<td>.885</td>
</tr>
</tbody>
</table>

*a. Dependent Variable: ROA*

4. **Uji Heteroskedastitis**

Uji heteroskedastitis dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Uji ini digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan residualnya. Dengan melihat output yang disajikan pada tabel 4.9 diketahui bahwa besarnya hubungan antara variabel CAR dengan residualnya memperoleh nilai signifikansi \((p-value)\) sebesar 0,988, lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan
bahwa Ho diterima, yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel CAR (X1). Hubungan antara variabel NPL (X2) dengan residualnya menghasilkan nilai signifikansi ($p$-value) sebesar 0,996; lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 1 atau 5%. Hal ini dapat diartikan bahwa hubungan antara NPL (X2) dengan residualnya tidak signifikan sehingga Ho diterima, yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel NPL (X2).

Pengujian varians residual untuk kriteria LDR (X3) menghasilkan nilai signifikansi 0,937. Karena nilai signifikansi ($p$-value) lebih besar dari taraf signifikansi 1 atau 5% maka hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas dapat diterima artinya asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Hubungan antara variabel BOPO (X4) dengan residualnya menghasilkan nilai signifikansi ($p$-value) sebesar 0,950; lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 1 atau 5%. Hal ini dapat diartikan bahwa hubungan antara BOPO (X4) dengan residualnya tidak signifikan sehingga Ho diterima, yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel BOPO (X4). Besarnya hubungan antara variabel NIM (X5) dengan residualnya memperoleh nilai signifikansi ($p$-value) sebesar 0,991, lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa Ho diterima, yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel NIM (X5).
Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen (CAR, NPL, LDR, BOPO dan NIM) tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan residualnya. Hal ini ditunjukkan oleh nilai significant coefficient (tabel 4.9) masing-masing variabel independen melebihi taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda yang diperoleh memenuhi persyaratan asumsi klasik bahwa varians residual konstan (tidak terjadi heteroskedastisitas).

5. Uji Autocorrelation

Perhitungan SPSS menghasilkan nilai Durbin Watson sebesar 2.609 (lihat table 4.10).

Untuk mengetahui ada tidaknya otokorelasi maka harus dicari nilai batas atas dan batas bawah pada table Durbin Watson dengan k = 5 dan n = 37.

![Gambar 1 | Posisi Koefisien D-W](image)

C. Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil analisis data yang disajikan dalam table 4.13 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: \( Y = 6.948 + 0.017 X_1 + 0.100 X_2 – 0.016 X_3 – 0.071 X_4 + 0.299 X_5 + \varepsilon \). Untuk mengetahui apakah model regresi berganda tersebut signifikan...
atau tidak maka dilakukan uji F. Perhitungan menggunakan SPSS 17 menghasilkan nilai F hitung sebesar 55.895 dengan nilai signifikansi 0.000 lebih kecil bila dibandingkan dengan taraf signifikansi 1%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan yang signifikan antara variabel CAR, NPL, LDR, BOPO dan NIM terhadap ROA. Dengan demikian model regresi tersebut signifikan.

**Tabel 4.11**
**Uji F untuk Model Regresi**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Model</th>
<th>Sum of Squares</th>
<th>df</th>
<th>Mean Square</th>
<th>F</th>
<th>Sig.</th>
</tr>
</thead>
</table>
| Regression | 52.513         | 5  | 10.503      | **55.895** | .000*
| Residual   | 5.825          | 31 | .188        |        |       |
| Total     | 58.338         | 36 |             |        |       |

a. Predictors: (Constant), NIM, LDR, NPL, CAR, BOPO  
b. Dependent Variable: ROA

Besarnya pengaruh variabel CAR, NPL, LDR, BOPO dan NIM secara simultan terhadap ROA dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi dalam table 4.12.

**Tabel 4.12**
**Koefisien Determinasi untuk Persamaan Regresi**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Model</th>
<th>R</th>
<th>R Square</th>
<th>Adjusted R Square</th>
<th>Std. Error of the Estimate</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>.949*</td>
<td>.900</td>
<td>.884</td>
<td>.43347</td>
</tr>
</tbody>
</table>

a. Predictors: (Constant), NIM, LDR, NPL, CAR, BOPO

Koefisien determinasi sebesar 0.900 menjelaskan bahwa profitabilitas bank yang diukur dengan menggunakan ROA dipengaruhi oleh CAR, NPL, LDR, BOPO dan NIM sebesar 90 persen, sisanya sebesar 10 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model regresi.
D. Hasil Analisis dan Pembahasan

1. Pengaruh CAR terhadap ROA

CAR (Capital Adequacy Ratio) adalah rasio yang memperhitungkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko. Berdasarkan hasil penghitungan diketahui bahwa variabel koefisien regresi variabel CAR adalah 0,017 artinya jika varibel independen lainnya tetap dan variabel Capital Adequacy Ratio dinaikan sebesar 1% maka akan menaikan Return On Asset sebesar 0,017%. Capital Adequacy Ratio memiliki nilai signifikansi t hitung sebesar 0.462. Karena nilai signifikansi 0.462 lebih besar dari taraf signifikansi 1 persen, 5 persen maupun 10 persen, oleh karena itu hipotesis nol diterima. Artinya bahwa CAR tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

Kondisi permodalan bank umum devisa di Indonesia dalam kurun waktu pengamatan (2010-2013) tergolong cukup baik, hal ini ditunjukkan dengan rata-rata CAR 16.01% sedangkan kondisi yang disyaratkan oleh Bank Indonesia adalah minimal 8%. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Esther (2011) yang menjelaskan bahwa perbankan mengandalkan pinjaman sebagai sumber pendapatan dan tidak menggunakan seluruh modalnya untuk meningkatkan profitabilitas bank (seperti misalnya pengembangan produk dan jasa diluar pinjaman yang dapat meningkatkan fee based income). Hasil penelitian didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Nusantara (2009), Esther (2011) yang memperlihatkan hasil bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Uji t yang kedua untuk menguji pengaruh antara NPL terhadap ROA, diperoleh nilai signifikansii t hitung sebesar 0.186.

### Tabel 4.13
#### Uji Parsial untuk Model Regresi

<table>
<thead>
<tr>
<th>Model</th>
<th>Unstandardized Coefficients</th>
<th>Standardized Coefficients</th>
<th>T</th>
<th>Sig.</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>B</td>
<td>Std. Error</td>
<td>Beta</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1</td>
<td>(Constant)</td>
<td>6.948</td>
<td>.822</td>
<td>8.452</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>CAR</td>
<td>.017</td>
<td>.022</td>
<td>.046</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>NPL</td>
<td>.100</td>
<td>.074</td>
<td>.083</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>LDR</td>
<td>-.016</td>
<td>.005</td>
<td>-.210</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>BOPO</td>
<td>-.071</td>
<td>.007</td>
<td>-.680</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>NIM</td>
<td>.299</td>
<td>.039</td>
<td>.462</td>
</tr>
</tbody>
</table>
Dengan nilai signifikansi t hitung sebesar 0.186 lebih besar dari taraf signifikansi 1%, 5% atau 10% maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara NPL terhadap ROA. Hal ini didukung oleh data yang dikumpulkan selama masa pengamatan tahun 2010-2013, menunjukkan rata-rata NPL sebesar 1,34%. Secara umum, bank umum devisa di Indonesia telah menerapkan prinsip kehati-hatian dengan baik, sehingga ketentuan Bank Indonesia yang mensyaratkan NPL tidak boleh melebihi 5% dapat terpenuhi dengan baik. Manajemen bank telah melakukan seleksi yang lebih ketat terhadap nasabah yang akan diberikan kredit. Jika kualitas kredit ditingkatkan maka akan mengurangi kredit bermasalah.

Suatu bank dikatakan memiliki NPL yang tinggi jika banyaknya kredit bermasalah lebih besar bila dibandingkan dengan jumlah kredit yang diberikan pada debitur. Apabila suatu bank memiliki NPL yang tinggi, maka akan berakibat memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya. Dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank maka akan mengganggu kinerja bank tersebut..

3. Pengaruh LDR terhadap ROA

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pengaruh antara LDR terhadap ROA memiliki signifikansi t hitung sebesar 0,02 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara LDR terhadap ROA (profitabilitas bank). Artinya semakin tinggi LDR maka semakin rendah ROA. Dengan koefisien beta LDR sebesar -0.016 dapat
diartikan bahwa setiap kenaikan 1% LDR akan mengakibatkan ROA mengalami penurunan sebesar 0,016%.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kepada para penyimpan dana dengan jaminan pinjaman dana yang diberikan kepada para debitur. Rasio ini mencerminkan kemampuan likuiditas bank. LDR mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya dan memenuhi permohonan kredit yang diajukan oleh debitur tanpa adanya penangguhan. LDR yang tinggi menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurang efektifnya bank dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat.

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama masa pengamatan tahun 2010-2013, menunjukkan rata-rata NPL sebesar 82.78%. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 12/19/PBI/2010 tanggal 4 Oktober 2010 dan berlaku 1 Maret 2011, tingkat LDR yang dianggap sehat oleh Bank Indonesia adalah berkisar antara 78% sampai dengan 100%. Secara umum, bank umum devisa di Indonesia telah efektif dalam menyalurkan dana pihak ketiga dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Efektivitas ini akan berdampak kepada efisiensibank karena pendapatan operasional bank sebagian besar adalah pendapatan dari bunga kredit atau dana yang dipinjamkan kepada masyarakat.

4. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi t hitung untuk pengaruh BOPO terhadap ROA sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan
bahwa hipotesis nol ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara BOPO terhadap ROA. Dengan nilai koefisien beta sebesar -0.071 dapat dijelaskan bahwa setiap penurunan 1% nilai BOPO maka profitabilitas bank akan mengalami kenaikan sebesar 0,071%, dengan asumsi variabel yang lain konstan.

BOPO yaitu rasio yang mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional dan pendapatan operasional. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional, mengingat kegiatan utama bank adalah bertindak sebagai perantara yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Tingginya rasio BOPO menunjukkan bahwa bank belum mampu mendayagunakan sumber daya yang dimiliki atau belum mampu menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien, sehingga akan berakibat turunnya profitabilitas. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisiennya bank dalam menjalankan kegiatan usahanya, sehingga kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang lebih akan semakin tinggi.

Rata-rata BOPO bank umum devisa di Indonesia adalah 81,70%. Hal ini menunjukkan bahwa bank umum devisa di Indonesia telah memenuhi ketentuan Bank Indonesia yang menetapkan BOPO kurang dari 100%. Dapat diartikan bahwa bank umum devisa di Indonesia telah mampu mengoptimalkan kegiatan operasionalnya sehingga dapat mencapai tingkat efisiensi.
Jika bank dalam menjalankan operasinya dengan cara efisien yaitu memperkecil rasio BOPO maka pendapatan yang diperoleh bank tentu akan meningkat dan juga diimbangi meningkatnya profitabilitas.

5. Pengaruh NIM terhadap ROA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi t hitung sebesar 0.000 lebih kecil dari taraf signifikansi 1%, 5% atau 10%. Dengan demikian hipotesis nol ditolak, dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara NIM terhadap ROA. Koefisien beta sebesar 0.299 dapat diartikan bahwa jika terjadi kenaikan pada NIM sebesar 1% maka ROA juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,299%.

*Net Interest Margin* mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar pendapatan bunga yang dikelola oleh bank, maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil, sehingga semakin besar NIM suatu bank maka semakin baik pula kinerja bank tersebut. Sesuai dengan PBI Nomor 5 tahun 2003 salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga. Dalam hal ini yang dimaksud dengan risiko pasar adalah setiap perubahan tingkat suku bunga akan mempengaruhi pendapatan bank. Suku bunga yang dimaksud adalah suku bunga pendanaan (*funding*) dan suku bunga pinjaman (*lending*), sehingga NIM diukur dari selisih antara keduanya. Dalam bentuk absolute, selisih keduanya adalah total biaya bunga pendanaan (*funding*) dengan total biaya bunga pinjaman (pendapatan bunga). Besar kecilnya NIM akan berdampak pada laba rugi bank yang pada akhirnya akan
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank (ROA) pada bank umum devisa di Indonesia dengan menggunakan data laporan keuangan tahun 2010-2013. Faktor factor tersebut adalah permodalan (CAR), risiko kredit (NPL), likuiditas (LDR), efisiensi usaha (BOPO) dan risiko pasar (NIM). Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan uji t dapat disimpulkan bahwa variabel LDR, BOPO dan NIM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel CAR dan NPL tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Pengujian secara simultan menghasilkan kesimpulan bahwa model regresi signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel CAR, NPL, LDR, BOPO, dan NIM secara bersama-sama mempengaruhi profitabilitas bank. Besarnya kontribusi kelima variabel tersebut terhadap profitabilitas bank adalah 90 persen, sedangkan 10 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model regresi tersebut.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, maka upaya yang dapat dilakukan oleh manajemen bank adalah sebagai berikut:

1. untuk meningkatkan profitabilitas bank adalah dengan meningkatkan efisiensi operasi (BOPO), mengantisipasi risiko pasar (NIM), mengendalikan kualitas
aktiva produktif (NPL), mengoptimalkan fungsi intermediasi bank (LDR) dan menjaga permodalan (CAR).

2. Penyaluran kredit harus selalu dijaga agar sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Strategi penyaluran kredit yang agresif (dilihat dari rasio LDR) tidak selalu menguntungkan untuk bank terutama ketika dalam kondisi yang tidak pasti sehingga perbankan harus terus menerapkan prinsip keati-hatian dalam menilai kelayakan kredit. Hal ini juga perlu dilakukan untuk menjaga bahkan menurunkan risiko kredit (NPL).

3. Untuk mengantisipasi risiko pasar (NIM) dapat disikapi oleh manajemen dengan tetap focus untuk mengelola bisnis inti bank sebagai lembaga intermediasi keuangan, mengingat dalam perkembangannya banyak bank yang memberikan jasa-jasa yang bersifat fee based. Optimalisasi peran bank sebagai lembaga intermediasi perlu dilakukan agar dapat menjaga spread positif antara suku bunga pinjaman (lending) dengan suku bunga pendanaan (funding) sehingga profitabilitas bank meningkat.
DAFTAR PUSTAKA


__________________________, 2005. Manajemen Perbankan, Edisi Kedua, Cetakan Kedua, Ghalia Indonesia, Bogor Jakarta


Taunay, Edward Gagah Purwana. **Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR), Size, BOPO Terhadap Profitabilitas (Studi Perbandingan Pada Bank Domestik dan Bank Asing Periode Januari 2003-Desember 2007)** [http://jurnal.unimus.ac.id](http://jurnal.unimus.ac.id)

Triono, 2007, **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Laba Satu Tahun dan Dua Tahun Mendatang (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2001 – 2005)**, Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).


www.bi.go.id
TANDA TERIMA LAPORAN PENELITIAN

Telah diterima laporan penelitian dari

Nama: Umi Widyastuti, SE., ME.
Dosen: FE Universitas Negeri Jakarta

yang berjudul:

Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Devisa Di Indonesia

Laporan penelitian tersebut menjadi koleksi perpustakaan dan akan disosialisasikan untuk dapat dipergunakan oleh pemustaka Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta.

Atas sumbangan laporan penelitian tersebut disampaikan terima kasih.

08 Februari 2018
a.n. Kepala,
Kasubbag. Tata Usaha

Ummi Mukminati Siregar, S.Pd., M. Hum.
NIP 197005312001122002